

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemahaman tentang konsep tertawa di sini perlu digarisbawahi bahwa yang dimaksud adalah tertawa sesuai dengan tuntunan Islam dalam artian tidak berlebihan, jangan sampai mengganggu, menyakiti, atau menyinggung orang lain, apalagi sampai berdampak negatif bagi diri sendiri. Rasulullah saw sendiri bisa tertawa, akan tetapi tawa beliau punya alasan dan dilakukan pada situasi dan kondisi yang tepat, tertawanya hanya sebatas tersenyum lebar, tidak lebih dari kelihatan gigi geraham dengan raut wajah yang berseri-seri saja.

Adapun konsep tawa menurut sudut pandang akhlak tasawuf dari yang penenliti peroleh dalam penelitisn ini adalah dengan mempelajari nilai-nilai akhlak *mahmudah* dan menghindari akhlak *madzmumah* dalam tertawa. Seperti yang kita ketahui akhlak *mahmudah* adalah akhlak yang mendatangkan pada kebaikan budi pekerti seperti tertawa dengan kerendahan hati (tulus), tertawa pada tempatnya, tidak tertawa terhadap suatu maksiat atau kebatilan, tidak tertawa berlebihan, tidak menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain dalam tertawa. Adapun nilai tasawuf dalam tertawa seperti tertawa yang diniatkan untuk ibadah, tertawa dengan maksud menghibur dan menyenangkan orang lain, tertawadisertai sifat wara' (berhati-hati memperhatikan batasan tertawa yang benar), mujahadah (diniatkan untuk menekan rasa senang yang

berlebihan dalam tertawa), tertawa dengan hati yang tulus :syukur, ridha, raja', tertawa dengan rasa khauf (takut berlebihan sehingga benar-benar memperhatikan batasannya), dan menyedikitkan tertawa di dunia dibandingkan banyak tertawa. sebagaimana tertawanya orang beriman di akhirat kelak terhadap orang kafir yang ingkar semasa di dunia.

B. Saran

Setiap manusia pasti memiliki kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu peneliti memohon maaf apabila pada penulisan skripsi ini memiliki banyak kesalahan. Saran kepada umat Islam agar memperhatikan setiap tingkah laku kita di bawah pengawasan al-Qur'an dan Hadits. Dengan bersumber kepadanya, menjadikan Rasulullah sebagai rujukan dan hidup berdasarkan tuntunan agama atau hukum Islam.

Akhlak yang mulia termasuk perkara yang ditekankan dalam agama, agama mendorong kita agar berhias dengan akhlak yang sempurna terhadap Allah Swt, Rasulullah saw, dan juga terhadap hambanya. Dan dengan akhlak yang mulia maka tampaklah kesempurnaan dan ketinggian agama Islam. Berkepribadian indah dan mulia akan tercapai ketika seseorang senantiasa memperbaiki diri dan mendekatkan dirinya di jalan Allah.